BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembelajaran

Dalam memaknai konsep maka akan berhubungan dengan teori, sedangkan teori akan berkaitan dengan sesuatu hal yang dipandang secara ilmiah. Jika teori berhubungan dengan konsep maka dalam uraian tentang konsep dasar pembelajaran akan tertuju pada landasan ilmiah pembelajaran.

Menurut Dorothy j. skeel dalam Nursid Sumaatmadja (2005, hlm. 2-3) :

> Skeel (dalam Sumaatmaja, 2005, hlm. 2-3) mengemukakan bahwa "Konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian".

Jadi, konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memilikki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Melalui landasan ilmiah yang disebut dengan konsep dasar inilah maka semua pihak akan memahami apa itu pembelajaran.

Indikator pemahaman konsep dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Anderson dan krathwohl (2017, hlm. 100-101) mengungkapkan bahwa proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Adapun penjelasan secara rinci yaitu:

a. Menafsirkan (C1)

Menafsirkan adalah siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain berupa dari abstrak menjadi kongkret, dari kongkret menjadi abstrak

b. Mencontohkan (C2)

Mencontohkan adalah ketika siswa dapat memberikan contoh mengidentifikasi dari ciri pokok atau bisa dengan membuat contoh konsep

Liska Fauziah Aljanah, 2020
PENERAPAN MODEL MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN TEMA INDAHNYA KERAGAMAN DI NEGRIKU PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Mengklasifikasikan (C3)

Mengklasifikasikan adalah ketika siswa dapat mengkategorikan dari proses kognititf yang melengkapi proses mencontohkan.

d. Merangkum (C4)

Merangkum adalah ketika siswa dapat meringkas dan mampu mengemukakan suatu kalimat mempresentasikan innformasi yang diterimanya.

e. Menyimpulkan (C5)

Menyimpulkan adalah ketika siswa dapat mengetahui ciri-ciri dari setiap contoh dan dapat membandingkan seluruh contoh yang kemudian mengetahui intinya.

f. Membandingkan (C6)

Membandingkan adalah proses mendeteksi persamaan dan perbedaan suatu ide, objek, peristiwa ataupun masalah.

g. Menjelaskan (C7)

Menjelaskan adalah ketika siswa dapat mengemukakan hubungan dari sebab akibat dalam sebuah sistem yang berhubungan dengan keadaan yang ada.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar serta penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaraan dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai popular semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut (Hamalik, 2002:56) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, spidol, dan alat belajar) fasilitas (ruang, kelas audio visual) dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan

pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2017, hlm. 36) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2.1.1 Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuannya ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Pembelajaran merupakan perpaduan antara konsep mengajar dan konsep belajar yang menjadi pengempulan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Menurut Suardi (2018, hlm. 17) konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga, dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen peserta didik.

Perkembangan optimal tujuan belajar peserta didik yang meliputi: aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar, namum proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009, hlm. 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005, hlm. 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang

pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010, hlm. 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

1) Mengisi kolom identitas
2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
6) Menentukan metode pembelajaranyang akan digunakan.
7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
8) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sera indikator yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
2) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulakan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan

pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari prose pembelajaran.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus saling melengkapi.

2.1.2 Komponen-Komponen Pembalajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi, dengan ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi-interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang lain. Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen, sebagai berikut: tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing dari komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi.

Penjelasan mengenai kompenan-kompenan pembelajaran di atas, sebagai berikut:

1. Peserta didik

Menurut Nazarudin (2007:49) peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2. Guru

Guru adalah komponen yang paling penting dalam pelaksanaan suatu srategi pembelajaran. Pengertian guru menurut Muhammad Ali (2007, hlm. 161) merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Problem mengajar yang dilakukan guru adalah termasuk karakteristik yang harus siap dihadapi setiap hari karena berkaitan dengan proses belajar mengajar. Buchori (1994, hlm. 4) "menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan". Sedangkan menurut Sanjaya (2019, hlm 16) Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, kualitas dan kemampuan menjadi salah satu keberhasilan suatu proses pembelajaran yang sangat ditentukan oleh kualitasnya.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen sebagai peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Sudrajat (2009, hlm. 13) tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Menurut Sanjaya (2019, hlm. 10) "persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri.

4. Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

5. Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnyanpembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996, hlm. 76) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Soetopo (1993, hlm. 148) metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

a) Metode ceramah

   Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melaui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta diklat.

b) Metode tanya jawab

   Suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut.

c) Metode diskusi

   Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

d) Metode pemberian tugas (resitasi)

Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau keompok sesuai dengan perintah guru.

e) Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau siswa mengerjakan sesuatu serta mengemati proses hasil percobaan itu.

f) Metode simulasi

Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan sesuatu.

Sedangkan menurut Tri Mulyani (2003, hlm. 53) metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas meliputi:

a) Metode ceramah
b) Metode tanya jawab
c) Metode diskusi
d) Metode demonstrasi
e) Metode kerja kelompok
f) Metode pemberian tugas
g) Metode eksperimen
h) Metode penemuan
i) Metode simulasi
j) Metode pengajaran unit

Menurut Sudarwan Danim (2008, hlm. 36) metode pembelajaran yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar dikelas sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi tersebut diterima oleh sekelompok subyek.

b) Metode Diskusi

Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu.

c) Metode Tugas

Tugas diartikan sebagai materi tambahan yang harus dipenuhi oleh subjek didik, baik didalam maupun diluar kelas.

d) Metode Latihan Inkuiri

Latihan inkuiri diartikan sebagai proses mempersiapkan kondisi agar subjek didik siap menjawab teka teki.

e) Metode Karyawisata

Metode karya wisata diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar, dimana guru dan muridnya mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris.

f) Metode Seminar

Dengan seminar, biasanya wawasan terbuka luas, peran serta subjek dominan, namun perlu persiapan yang memadai, seperti: penentuan topik, mempersiapkan kertas kerja, organisasi kelas, pengelompokan siswa menurut variasi/perbedaan kemampuan individual mereka.

g) Metode Metode Mengajar yang Lain,

Metode mengajar yang lainnya seperti studi kasus, bermain peranan, simulasi sosial, kerja dalam kelompok dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan penelitian ini metode dalam pembelajaran membuat pola rok menggunakan metode diskusi, demonstrasi, dan latihan yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif.

6. Media

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana

penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Sudjana dan Rivai (2002, hlm. 1) mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar untuk pencapaian ketika proses belajar mengajar.

Menurut Sadiman (2006. Hlm. 7) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Danim (1995, hlm. 7) media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

7. Evaluasi

Menurut Sudjana (2009. Hlm. 3) evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat alat atau cara dari berbagai proses yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan.

Mengajar dalam konteks proses pendidikan di era modern ini bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi juga dimaknai sebagai proses

mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membetuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Komponen pembelajaran adalah penentu dari kebershasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran.

2.2 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah. Menurut Darmadi (2017. Hlm. 41) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.

Metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Menurut Mariyaningsih dan Hidayati (2018, hlm. 10) mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diperoleh.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan di kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Oleh sebab itu gurupun menggunakan metode yang lebih dari satu. Adapun pertimbangan pemilihan dengan penentuan metode dalam kegiatan belajar

mengajar, yaitu dilihat dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode dan pentingnya pemilihan dan penentuan metode.

2.2.1 Tipe Pembelajaran Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP merupakan sebuah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karekteristik peserta didik.

KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Salah satu perubahan yang menonjol pada KTSP dibanding dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP bersifat *desentralistik*. Artinya, segala tata aturan yang dicantumkan dalam kurikulum, yang sebelumnya dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah pusat, dalam KTSP sebagian tata aturan dalam kurikulum diserahkan untuk dikembangkan dan diputuskan oleh pihak di daerah atau sekolah. Meski terdapat kebebasan untuk melakukan pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, namun pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ketetapan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan,

kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi, dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

a. kerangka dasar, dan struktur kurikulum.
b. beban belajar
c. kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
d. kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru, dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi, dan kondisi lingkungan, dan kebutuhan masyarakat.

2.2.1.1 Pengembangan Mutu Kurikulum Pembelajaran Sekolah

Pengembangan Mutu Kurikulum Pembelajaran Sekolah - Kegiatan peningkatan mutu sekolah atau madrasah berada pada peningkatan mutu pendidikan nasional. karena itu peningkatan sekolah atau madrasah yang

wujudnya berupa program-program sekolah atau madrasah tetap mengacu pada sistem Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional "USPN", program apapun yang dibuat mestinya bermuara kepada peningkatan pelayanan peserta didik sehingga menghasilkan lulusan berkualitas.

Lulusan sekolah atau madrasah yang berkualitas menurut USPN memiliki sembilan (9) Indikator Makro, antara lain sebagai berikut:

1. Beriman
2. Bertaqwa
3. Berilmu
4. Bertanggung Jawab
5. Sehat
6. Cakap
7. Kreatif
8. Mandiri, dan
9. Demokratis

Wujud program yang dibuat di masdrasah baik yang desain untuk jangka menengah atau Rencana Kerja Jangka Menengah "RJKM" dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) diiharapkan berujung kepada pencapaian Indikator-indikator makro tersebut.

Setiap program yang disusun untuk mencapai tujuan -tujuan seperti di atas mestinya dimulai dari awal yang rasional, dan faktual, untuk itu setiap program mestinya dimulai dengan analisis kebutuhan. Lebih jelasnya kerangka desain pengembangan mutu kurikulum, dan pembelajaran di suatu madrasah atau sekolah.

2.2.1.2 kelebihan KTSP

Kelebihan Dan Kekurangan kurikulum KTSP diantaranya:

1. Mendorong terwujudnya otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.

   Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di

lapangan, dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal. Dengan adanya penyeragaman ini, sekolah di kota sama dengan sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pedesaan.

2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.

   Dengan berpijak pada panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang dibuat oleh BNSP, sekolah diberi keleluasaan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Sekolah bisa mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan.

3. Memberikan kesempatan bagi masyarakat dan orangtua untuk berpartisipasi dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di sekolah. Sebagaimana diketahui, prinsip pengembangan KTSP adalah:

   1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
   2) Beragam dan terpadu
   3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
   4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
   5) Menyeluruh dan berkesinambungan
   6) Belajar sepanjang hayat
   7) Dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

   Berdasarkan prinsip-prinsip ini, KTSP sangat relevan dengan konsep desentralisasi pendidikan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mencakup otonomi sekolah di dalamnya. Pemerintah daerah dapat lebih leluasa berimprovisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping

itu, sekolah bersama komite sekolah diberi otonomi menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

4. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa.

   Sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sekolah diwajibkan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu memungkinkan sekolah menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap paling dibutuhkan siswanya.

5. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.

   KTSP dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena materi dalam KTSP disusun lebih sederhana. Di samping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa pun akan dikurangi. Meskipun terdapat pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

6. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

   Pola kurikulum baru (KTSP) akan memberi angin segar pada sekolah-sekolah yang menyebut dirinya nasional plus. Sekolah-sekolah swasta yang kini marak bermunculan itu sejak beberapa tahun terakhir telah mengembangkan variasi atas kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Sehingga ketika pemerintah kemudian justru mewajibkan adanya pengayaan dari masing-masing sekolah, sekolah-sekolah plus itu jelas akan menyambut gembira.

2.2.1.3 Kelemahan KTSP

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia di samping memiliki kelebihan-kelebihan juga memiliki kelemahan-kelamahannya. Sebagai

konsekuansi logis dari penerapan KTSP ini setidak-tidaknya terdapat beberapa kelemahan-kelamahan dalam KTSP maupun penerapannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.

   Pola penerapan KTSP terbentur pada masih minimnya kualitas guru dan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreativitas guru.
2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.

   Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan KTSP. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta fasilitas penunjang yang menjadi syarat utama pemberlakuan KTSP. Banyaknya fasilitas sekolah yang rusak sampai bangunan yang roboh, menambah panjang daftar kelemahan implementasi KTSP di lapangan.
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan.

   Masih rendahnya kuantitas guru yang diharapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Jika tahapan sosialisasi tidak dapat tercapai secara menyeluruh, maka pemberlakuan KTSP secara nasional yang targetnya hendak dicapai paling lambat tahun 2009 tidak memungkinkan untuk dapat dicapai.
4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.

   Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan menambah persoalan di dunia pendidikan. Selain menghadapi ketidaksiapan sekolah

berganti kurikulum, KTSP juga mengancam pendapatan para guru. Sebagaimana diketahui rekomendasi BSNP terkait pemberlakuan KTSP tersebut berimplikasi pada pengurangan jumlah jam mengajar. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah jam mengajar para guru. Akibatnya, guru terancam tidak memperoleh tunjangan profesi dan fungsional.

5. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang kurang demokratis dan kurang profesional berdampak pada kurangnya peran serta masyarakat yang diwakilkan oleh Dewan/Komite sekolah dalam merumuskan KTSP.

   Masih rendahnya keikutsertaan masyarakat dalam hal ini dewan/komite sekolah dalam penyusunan KTSP menyebabkan pengembangan kurikulum di sekolah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan hingga akhirnya sekolah meng-copy paste saja dokumen KTSP yang sudah jadi. Al hasil, penerapan KTSP pun tidak maksimal.
6. Kurangnya pembinaan dan sosialisasi KTSP di tingkat kecamatan.

   Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa sosialisasi KTSP yang kurang serta pembinaan yang kurang serius di tingkat cabang dinas pendidikan kecamatan, menyebabkan terhambatnya pemahaman guru dalam implementasi KTSP di sekolah. Bahkan masih banyak sekolah yang hingga hari ini dokumen KTSP-nya belum disahkan oleh pejabat yang berwenang di dinas pendidikan kota.
7. Keterlambatan sosialisasi standar penilaian serta keterlambatan pencetakan buku rapor siswa berdampak pada kesalahan dalam penulisan laporan pendidikan siswa (rapor).

   Ketika pemerintah menurunkan kebijakan untuk melaksanakan KTSP, timbul keresahan di sana-sini, khususnya para guru. Hal ini disebabkan karena pedoman penyususnan dan pengembangan KTSP belum seluruhnya rampung disiapkan oleh pemerintah, salah satunya adalah standar penilaian. Keterlambatan sosialisasi penilaian ini menyebabkan beberapa sekolah salah menuliskan nilai pada buku rapor.

2.2.2 Tipe Pembelajaran Kurikulum Kurtilas

Perubahan kurikulum di Indonesia hingga sampai pada KTSP tahun 2006 dan Kurikulum 2013 yang sekarang digalakkan pemerintah menunjukkan

kuatnya anggapan bahwa kegagalan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia hanyalah disebabkan oleh kesalahan rancangan kurikulum.

Anggapan seperti itu telah mengabaikan faktor lain yang juga ikut mempengaruhi terjadinya kegagalan itu sendiri. Dalam beberapa literatur dijelaskan beberapa faktor yang dimaksud adalah:

1. Kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum
2. Ketidaktersediaan sarana dan prasarana sekolah
3. Kurangnya keterlibatan stakeholder
4. Tidak terciptanya kerjasama yang baik antara perguruan tinggi sebagai pencetak tenaga guru, pemerintah, dan sekolah
5. Sistem evaluasi dan standarisasi nasional dan daerah yang tidak akurat
6. Ketidakjelasan arah serta model pendidikan yang diselenggarakan.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru (Hamalik, 2010).

Menurut pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah, dan mempunyai sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penuangan (Forum Mangunwijaya, 2013). Akibatnya, dalam proses belajar mengajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan peserta didik hanya bersifat pasif belaka serta adanya aspek keharusan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan peserta didik tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Sedangkan menurut pandangan baru atau disebut juga pendangan modern, seperti yang dikemukakan oleh Romine (Mulyasa, 2013), bahwasanya dapat dirumuskan sebagai berikut "*curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the clasroom or not*". Implikasi perumusan di atas bahwasanya kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (courses), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang

menjadi tanggung jawab sekolah. Dan mempunyai sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi peserta didik (Mulyasa, 2013). Serta pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (Competency Based Curriculum) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Muzamiroh, 2013). Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara (Forum Mangunwijaya, 2013). Serta menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencangkup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan (Hamalik, 2010). Ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi,

antara lain sebagai beikut; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

2.2.2.1 Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: 1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; 2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adaah penilaian autentik. Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 adalah penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar- benar memperhatikan penilaian autentik. Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik sebaiknya kita mendefinisikan terlebih dahulu mendefnisikan pengertian penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan perkembangan belajar siswa.

Dalam penilaian autentik memerhatikan keimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya (Mulyasa, 2013). Ciri- ciri penilaian autentik adalah 1) harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk; 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3) menggunakan berbagai cara dan sumber; 4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; 5) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan pesera didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari; 6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian pesera didik, bukan

keluasannya (Poerwati dan Amri, 2013). Sedangkan karakteristik authentic assesment adalah sebagai berikut 1) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; 2) mengukur keterampilan dan performasi, bukan mengingat fakta; 3) berkesinambungan dan terintegrasi; 4) dapat digunakan sebagai feed back. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif (Kunandar, 2013).

2.2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 menurut progressivisme Kurikulum 2013 merupakan dasar bagi terciptanya tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional seperti yang telah dijelaskan menginginkan manusia Indonesia agar beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, bertanggung jawab, demokratis, mandiri, dan kreatif. Filsafat pendidikan muncul sebagai landasan kurikulum seperti perennialisme, essensialisme, eksperimentalisme, progressivisme, dan rekonstruksivisme. Kurikulum 2013 menggunakan landasan filsafat eklektik inkorporatif yang mengambil unsur-unsur positif dari berbagai filsafat pendidikan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional.

Tabel 2.1
Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

KURIKULUM 2013	KELEBIHAN	KEKURANGAN
Ide Kurikulum	Berakar pada budaya sehingga mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan.	Ide kurikulum dengan menggabungkan landasan perennialisme dan progressivisme dengan alasan untuk Menginginkan peserta didik yang sesuai dengan kompetensi bukanlah perkara

KURIKULUM 2013	KELEBIHAN	KEKURANGAN
		yang mudah namun bukan pula hal yang mustahil. Keinginan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten memang bagus namun akan terasa utopis jika semua aspek yang berada di lingkungan pendidikan tidak bersatu.
Isi Kurikulum	Kompetensi inti, kompetensi dasar, konten lebih sederhana dan kompetensi yang semakin meningkat sehingga berkesesuaian dengan lingkungan peserta didik	
Pembelajaran	Menekankan pada aplikasi sehingga terkait dengan kehidupan. Menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan	Kurikulum harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak atau peserta didik, padahal jumlah anak sangat banyak, oleh karena itu guru

KURIKULUM 2013	KELEBIHAN	KEKURANGAN
	produktif sehingga kualitas yang perlu dimiliki generasi muda pun dapat berkembang.	harus paham dan mampu memahami potensi dan kualitas dari anak didik.
Penilaian hasil akhir	Menekankan pada kemampuan pengetahuan, sikap/perilaku dan keterampilan atau karya. Ketiganya digabung menjadi satu tidak dipisah-pisah.	Penilaian anak bukan lagi tertuju pada angka seperti anak yang pintar mendapat nilai 100, anak yang kurang pintar mendapat nilai 0. Penilaian harus bersifat kualitatif dan deskriptif.
		Guru harus memberi nilai pada anak atas tiga hal yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang digabung dan dilebur menjadi satu kesatuan yang utuh tidak dipisah-pisah. Meskipun ini merupakan hal yang bagus, bagi seorang guru yang sudah terbiasa menilai anak melalui angka, maka

KURIKULUM 2013	KELEBIHAN	KEKURANGAN
		akan kesulitan.

2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru. Menurut Rahayu dalam Winataputra (2001, hlm. 3) mendefinisikan bahwa "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistemis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis". Menurut Rahayu dalam joyce (2011, hlm. 7) mendefinisikan model pembelajaran dengan upaya membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, serta mengajari mereka untuk belajar. Joyce mengelompokan model pembelajaran menjadi empat kelompok, yaitu kelompok model pengajaran memproses informasi, pengajaran sosial, pengajaran personal, dan pegajaran system perilaku. Model pembelajaran memuat sintaks, sistem social, system pendukung, peran guru dan dampak intruksional maupun dampak pengiring.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2.3.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman (2012, hlm. 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disususn oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) system social; (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampang pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6) Membuat persiapan mengajar (desian intrusional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterkaitan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

2.3.2 Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Proses belajar adalah proses yang melibatkan banyak hal. Dalam sejarah perkembangnya selalu saja ada penemuan-penemuan terbaru yang berkenaan dengan teori belajar. Perkembangan teori belajar terus melakukan hal baru untuk meningkatkan keunggulan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah

satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka dengan model pembelajaran yang sesuai siswa akan aktif didalam pembelajaran serta bersemangat dan suasana kelas akan lebih hidup, sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami (Agustina, 2015). Salah satunya adalah model pembelajaran *mind mapping*.

Mind mapping (peta pikiran) merupakan system belajar dan berpikir yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. *Mind Mapping* dalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana, kepala Brain Foundation. Menurut Tony Buzan dan Buzan Word Organisation, UK, lebih dari 300.000.000 sudah pernah membuat, menggunakan, melihat, dan membaca buku tentang Mind Map.

Mind Mapping adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, atau bisa diartikan Peta pikiran adalah metode mencatatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Menurut Tony Buzan (2005, hlm. 4) mind map adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Penggunaan mind map membantu merencana dan mengatur hidup demi keberhasilan maksimal, memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan mengagumkan, dan menyerap fakta serta informasi baru dengan sangat mudah. Mahmuddin (2009, hlm. 5) mengemukakan" penerapan model *Mind Mapping* bertujuan untuk membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari".

Sesuai dengan pendapat dari Silberman (1996, hlm. 105) *mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabang nya. *Mind mapping* adalah salah satu konsep belajar yang paling revolusioner di dunia pendidikan. *Mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Penggunaan mapping ini menggunakan keterampilan

kortikal-kata, gambar, nomor, logika, ritme, warna dan ruang kesadaran-dalam satu, cara unik yang kuat. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind Mapping* yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*.

Dengan demikian, hal itu dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjelajahi luas tak terbatas dari otaknya. *Mapping* dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan di mana peningkatan belajar dan berpikir lebih jelas akan meningkatkan kinerja manusia dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja dua belah otak dalam proses belajar sehingga menjadi mudah untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik informasi yang didapat melalui tulisan maupun secara lisan adapun kegunaan *mind mapping* menurut Swadarma (2013) diantaranya:

a) Mengumpulkan keperluan data yang akan digunakan secara sistematis;
b) dapat mengembangkan saat proses belajar mengajar;
c) dapat mengulang-ulang sebuah ide atau gagasan;
d) membuat banyak pilihan untuk rute keputusan;
e) memudahkan ide dan gagasan yang mudah dituliskan di atas selembar kertas;
f) mampu mengasah kemampuan kerja otak karena mapping mempunyai unsur kreativitas.

Keunggulan mapping menurut Swadarma (2013, hlm. 7) “yaitu meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan, memaksimalkan sistem kerja otak, saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan, memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan dan sewaktu-waktu dapat me-recall data yang ada dengan mudah.”

2.3.2.1 kelebihan dan kekurangan

Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Tipe *Mind Mapping* Shoimin (2014, hlm. 107) menyebutkan kelebihan dan kekurangan dalam model tipe *mind mapping* diantaranya:

a. Kelebihan model *mind mapping* meliputi:
   a). cara ini cepat
   b). teknik dapat digunakan mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pikiran
   c). proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain
   d). diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.
b. Kekurangan model *mind mapping* meliputi:
   a). hanyan siswa yang aktif yang terlibat
   b). tidak seluruh peserta didik belajar
   c). jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran model *mind mapping* adalah memunculkan ide-ide dan meningkatkan daya kreativitas peserta didik. Kekurangan dari pembelajaran tipe ini adalah hanya sebagian siswa yang aktif dan tidak semua informasi bisa dimasukan.

2.3.2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Mind Mapping*

Menurut Shoimin Langkah-langkah pembelajaran model *mind mapping* meliputi: a) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; b) guru menyajikan materi sebagai mana biasa; c) untuk mengetahui dari serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang; d) siswa merancang peta pikiran; e) siswa mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok; f) kesimpulan.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa membuat peta pikiran atau *mind mapping*, membutuhkan imajinasi dan pemahaman yang kuat.

2.3.2.3 Cara Membuat Mind Mapping

Lima langkah mudah membuah mind mapping menurut Buzan () sebagai berikut:

1. Pergunakanlah selembar kertas kosong tanpa garis dan beberapa pulpen berwarna. Pastikanlah kertas tersebut diletakan menyamping
2. Buatlah sebuah gambar yang merangkum subjek utamamu di tengah-tengah kertas. Gambar itu melambangkan topic utamamu
3. Buatlah beberapa garis tebal berlekuk-lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas. Masing-masing untuk setiap ide utama yang ada mengenai subjekmu. Cabang-cabang utama tersebut melambangkan sub topik utamamu.
4. Berikan nama pada setiap ide di atas dan buatlah gambar-gambar kecil mengenai masing-masing ide tersebut. Hail ini menggunakan dua sisi otak setiap kata dalam mind mapping akan digaris bawahi.
5. Dari setiap yang ada, kamu bisa menarik garis penghitung lainnya yang menyebar seperti cabang-cabang pohon. Tuangkan pikran ke setiap ide.

2.3.2.4 Keterkaitan Pembelajaran Model *Mind Mapping* dengan Pemahaman Konsep.

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai kelebihan yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya di dalam kelas kemampuan yang dimiliki siswa tidak akan sama ada yang daya serap nya lambat dan ada juga yang mempunyai daya serap cepat. Selain kemampuan kognitif karakter anak juga mampu mempengaruhi kemampuan yang akan di tangkapnya. Maka dari itu siswa tidak bisa mendapatkan perlakuan yang sama dalam memahami pemahaman konsep. Silberman (1996, hlm. 105) *mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Ternyata, model *mind mapping* ini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik karena saat pembelajaran berlangsung peserta didik diberikan suatu konsep untuk menghasilkan gagasan dari bahan pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru. Selain itu dilihat dari indikator pemahaman konsep yang dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran. Menurut Wardhani (2008, hlm. 10-11) itu sendiri terdiri dari mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep sehingga dapat dikembangkan setelah mengenal makna konsep peserta didik mampu

mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol di depan kelas.

2.3.3 Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Pembelajaran kooperatif (cooperatif learning) merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (Shoimin, 2014 hlm. 45). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Rusman (2012, hlm. 202) cooperatif learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok 11 kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dengan demikian disaat proses pembelajaran cooperative learning dapat diterapkan rasa tanggung jawab bersama atas pembagian tugas dan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab.

Jadi, model pembelajaran cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu dan mengontruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Konsep pembelajaran ini yaitu siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan masing-masing kelompok bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis.

2.3.3.1 kelebihan dan kekurangan

Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran cooperative learning Shoimin (2014, hlm. 48) menyebutkan kelebihan dan kekurangan dalam cooperative learning diantaranya:

Kelebihan model *cooperative learning* meliputi : a)meningkatkan harga diri tiap individu; b) penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang; c) sikap apatis berkurang; d) pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama; e) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi; f) cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam system kompetisi dan keterasingan dalam system individu tanpa mengorbankan aspek kognitif; g) menambah motivasi dan percaya diri.

Kekurangan model *cooperative learning* meliputi a) guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain; b) perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok; c) banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran cooperative learning adalah memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial. Kekurangan dari pembelajaran tipe ini adalah perasaan rasa khawatir sebagian siswa yang aktif dan tidak semua mengerjakan pekerjaan tersebut.

2.3.3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Tipe *Cooperative learning*

Langkah-langkah cooperative learning dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengeskpresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari.

b. Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
c. Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
d. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok.
e. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, meraka akan bekerja secara individual.
f. Mempresentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya.
g. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topic kecil dalam presentasi kelompok.
h. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok.
i. Evaluasi.

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap siswa sekaligus menuntut kesadaran dari siswa untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada siswa yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif khususnya berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok.

2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian dari jurnal pendidikan dasar nusantara vol 5, nomor 1, tahun 2019 yang dilakukan oleh Parindra mismoyo, Tri murti, Esti untari dengan judul peningkatan hasil belajar subtema keragaman suku bangsa dan agama di negeriku melalui model mind mapping penelitian tindakan kelas IV SDN Karangtengah 2 kota Blitar,

   Adapun penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IV SDN Karangtengah 2 kota Blitar dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa.

   Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat kenaikan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus. Penerapan model *mind mapping* pada subtema" keragaman suku bangsa dan agama di

negeriku pada siswa kelas IV SDN Karangtengah 2 kota Blitar, telah dilaksanakan sangat baik sesuai dengan langkah-langkah model *mind mapping*. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase skor aktivitas guru pada siklus I sebesar 81% dengan kriteria baik. Kemudian pada siklus II menjadi 100% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa siklus I diperoleh persentase skor sebesar 81% dengan kriteria baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,5% dengan kriteria sangat baik.

Hasil belajar siswa pada aspek sikap siklus I diperoleh sikap yang sering muncul yaitu disiplin sebanyak 28 siswa. Kemudian meningkat pada siklus II dengan perolehan sikap yang sering muncul yaitu sikap tanggungjawab sebanyak 30 siswa. Aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 62,5% dengan nilai rata-rata sebesar 72,6. Pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 90,6% dengan rata-rata nilai sebesar 89,3. Pada aspek keterampilan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebanyak 24 siswa atau dalam persentase sebesar 75% dan belum dapat dikatakan tuntas karena belum mencapai 80% ketuntasan klasikal. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan 32% atau dalam persentase 100% dan sudah dapat dikatakan tuntas.

2. Penelitian yang dilakukan Nur Ramadha dengan judul "Peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik dengan penerapan media visual di kelas IV SD muhamadiyah 12 pamulang, tahun 2017. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD muhamadiyah 12 pamulang. Terlihat dengan adanya peningkatan pemahaman konsep pada siklus I sebesar 50% dan peningkatan pada siklus II mencapai keberhasilan belajar sebesar 91,6% siswa.

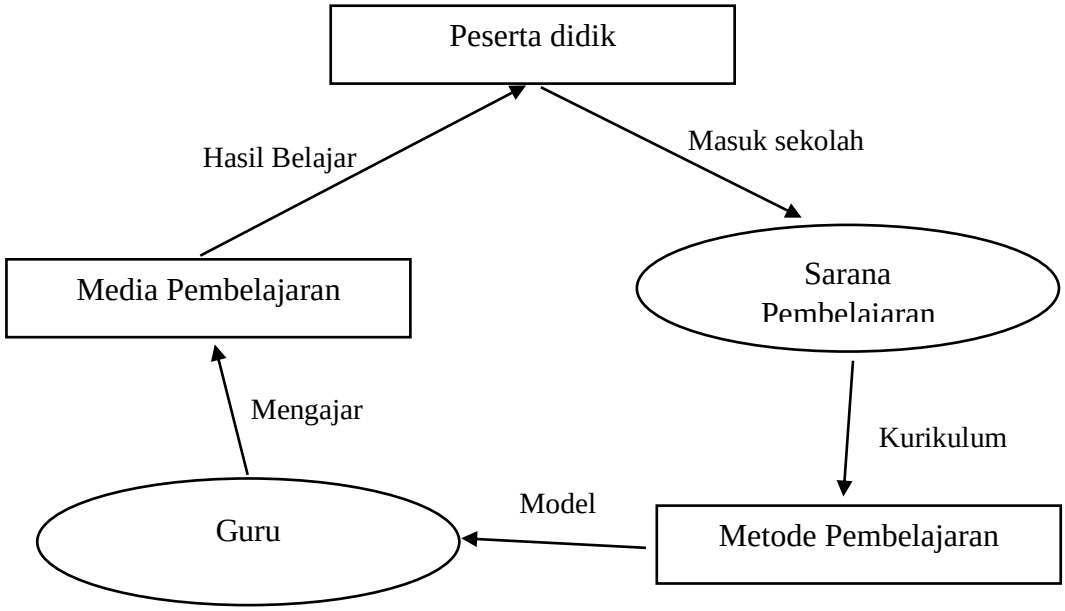
   Persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti ini lakukan adalah samasama mengkaji tentang pemahaman konsep pada pembelajaran tematik namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu perbedaannya terletak pada penggunaan model dan media pembelajaran serta pokok bahasan pembelajaran. Dimana peneliti menggunakan model pembelajaran dalam pencapaian pemahaman konsep siswa berbasis media visual

sedangkan penelitian ini menggunakan dalam pencapaian pemahaman konsep siswa berbasis media visual dan selain itu juga pada pokok pembahasannya dimana dalam penelitian ini membahas tentang pokok Daerah Tempat Tinggalku dalam pencapaian pemahaman konsep. Sedangkan peneliti membahas tentang pokok bahasan Indahnya keberagaman di Negriku; subtema 1; pembelajaran 1.

3. Penelitian yang dilakukan Nelly Oktapriyanti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup" dan rumusan yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup, tahun 2016.

   Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Adiarsa Barat 1 Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang). Terlihat dengan adanya peningkatan pemahaman konsep pada siklus I sebesar 54% dan peningkatan pada siklus II mencapai keberhasilan belajar sebesar 92% siswa. Persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti ini lakukan adalah samasama mengkaji tentang pemahaman konsep pada pembelajaran tematik namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran serta pokok bahasan pembelajaran. Dimana peneliti menggunakan model pembelajaran mind mapping dalam pencapaian pemahaman konsep siswa sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam mencapai proses pemahaman konsep dan selain itu juga pada pokok pembahasannya dimana dalam penelitian ini membahas tentang pokok bahasan Peduli Terhadap Makhluk Hidup sedangkan peneliti membahas tentang pokok bahasan indahnya keberagaman di negeriku; subtema 1; pembelajaran 1.

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Jika metode dan model pembelajaran kepada peserta didik menggunakan metode dan model yang tepat, maka akan menghasilkan peserta didik yang kompeten serta mumpuni dan dapat bersaing di era global yang semakin maju ini, untuk itu penulis mencoba untuk menerapkan metode dan model pembelajaran yang lebih baik lagi, karena metode dan model pembelajaran yang ada pada Sekolah Dasar yang penulis teliti kurang memberikan efek lebih kepada peserta didik.

Untuk itu diharapkan metode dan model pembelajaran yang akan penulis gunakan sebagai bahan observasi dapat memberikan perkembangan dan peningkatan terhadap kualitas peserta didik.